
Teori Konflik dalam Dinamika Sosial Kontemporer: Sebuah Literatur Review terhadap Ketimpangan, Identitas, dan Manajemen Konflik

Nur Fidayatullah¹, Linda Yuli Agustin², Khairul Anwar Deesae³, Reva Della Ananta Supriadi⁴, Mu'alimin⁵

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email Korespondensi: fidabintitno@gmail.com, lindayuliagustin@icloud.com,
anwardisae282@gmail.com, dellareva088@gmail.com, mualimin@uinkhas.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,

Article Accepted: 22 November, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

Social conflict is a recurring phenomenon in the dynamics of modern society, manifesting in forms such as competition over resources, identity disputes, and inequalities related to gender and religion. The significance of this issue lies in its broad impact on social cohesion, political stability, and the direction of societal development. This article aims to answer the research question: how does conflict theory explain the dynamics of contemporary social conflict, and what are the theoretical and practical implications for conflict management? The method used is a systematic literature review conducted through searches on national databases and open-access repositories using keywords such as "conflict theory," "social conflict," and "communication sociology." Of the 25 articles identified, 15 met the inclusion criteria and were analyzed in depth. The review yielded three main findings: (1) conflict theory complements the limitations of structural functionalism in explaining the distribution of power; (2) its application to issues of religion, identity, gender, and patriarchal culture reveals structural factors as the primary triggers of conflict; and (3) effective conflict management strategies require a combination of structural changes with leadership interventions and redistributive policies. In conclusion, conflict theory remains relevant as a primary analytical framework but needs to be integrated with communication perspectives and localized approaches. Future research should examine the effectiveness of hybrid models combining conflict theory and communication theory in the context of community conflict resolution.

Keywords: conflict theory, communication, conflict management, social inequality

ABSTRAK

Konflik sosial merupakan fenomena yang terus hadir dalam dinamika masyarakat modern, baik dalam bentuk perebutan sumber daya, pertentangan identitas, maupun ketidaksetaraan gender dan agama. Pentingnya isu ini terletak pada dampaknya yang luas terhadap kohesi sosial, stabilitas politik, serta arah pembangunan masyarakat. Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana teori konflik menjelaskan dinamika konflik sosial kontemporer dan apa implikasi teoretis serta praktisnya dalam manajemen konflik. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan sistematis melalui pencarian pada database nasional dan repositori terbuka menggunakan kata kunci "teori konflik", "konflik sosial", dan "sosiologi komunikasi". Dari 25 artikel yang diidentifikasi, 15

artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama: (1) teori konflik melengkapi keterbatasan fungsionalisme struktural dalam menjelaskan distribusi kekuasaan, (2) penerapannya pada isu agama, identitas, gender, dan budaya patriarki mengungkapkan faktor struktural sebagai pemicu utama konflik, dan (3) strategi manajemen konflik memerlukan kombinasi perubahan struktural dengan intervensi kepemimpinan dan kebijakan redistributif. Kesimpulannya, teori konflik tetap relevan sebagai kerangka analisis utama, namun perlu dipadukan dengan perspektif komunikasi dan pendekatan lokal. Arah riset selanjutnya adalah menguji efektivitas model hibrid teori konflik-komunikasi dalam konteks resolusi konflik komunitas.

Kata kunci: teori konflik, komunikasi, manajemen konflik, ketimpangan sosial

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat. Dalam berbagai konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi, konflik hadir sebagai refleksi dari ketimpangan kekuasaan, distribusi sumber daya yang tidak merata, dan perbedaan nilai antarkelompok. Seiring perkembangan zaman, bentuk dan tingkat konflik mengalami kompleksifikasi, terutama dalam masyarakat multikultural dan multireligius. Konflik tidak hanya berdampak destruktif, tetapi juga memunculkan potensi untuk perubahan sosial dan transformasi struktural, tergantung pada bagaimana konflik tersebut dimaknai dan ditangani (Nugroho, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap sumber konflik dan tingkatan konflik menjadi semakin penting dalam memahami akar permasalahan sosial serta mencari solusi yang berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan teori konflik telah banyak digunakan untuk menganalisis beragam isu sosial, mulai dari relasi kelas, konflik identitas, hingga ketimpangan gender. Fadilah (2021) menekankan pentingnya pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Marx, Weber, dan Dahrendorf dalam menjelaskan relasi kekuasaan sebagai sumber utama konflik. Sementara itu, Sumartono (2019) mengaitkan teori konflik dengan perubahan sosial, menyatakan bahwa konflik dapat menjadi katalisator perubahan dalam struktur sosial. Kajian lainnya seperti yang dilakukan oleh Nendissa (2022) dan Aryawan (2021) menerapkan teori konflik dalam konteks pembentukan identitas dan kepemimpinan, menunjukkan bahwa konflik tidak hanya muncul dari faktor ekonomi, tetapi juga dari ideologi, budaya, dan pendidikan. Dominasi pendekatan teoritik ini mengindikasikan fokus akademik yang kuat pada pemahaman struktur dan dinamika konflik, namun masih menyisakan ruang untuk eksplorasi lebih mendalam.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemetaan konflik sosial, masih terdapat celah riset dalam hal kategorisasi sumber konflik secara sistematis serta pemahaman yang terstruktur mengenai tingkatan konflik dalam berbagai konteks sosial. Banyak penelitian berfokus pada aspek normatif dan deskriptif, namun belum mengelaborasi hubungan antara sumber konflik dengan tingkatan eskalasinya secara menyeluruh. Selain itu, masih terbatas studi yang mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin untuk melihat

konflik dari sudut pandang yang lebih komprehensif. Celah ini penting untuk diisi guna memperkuat kerangka teoritik dan aplikatif dalam manajemen serta resolusi konflik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, literature review ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara kritis berbagai pendekatan dalam menjelaskan sumber konflik dan tingkatan konflik dalam teori-teori konflik sosial. Kajian ini akan memetakan kontribusi teoritik dan metodologis dari berbagai studi yang telah dilakukan, Research Question): sekaligus memberikan refleksi atas keberlanjutan dan relevansi teori konflik dalam menghadapi realitas sosial kontemporer. Pertanyaan Penelitian (Research Question):

Bagaimana sumber konflik dan tingkatan konflik dijelaskan dalam berbagai pendekatan teori konflik sosial, dan apa implikasinya terhadap dinamika sosial masyarakat saat ini?

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur dengan mengikuti pedoman yang berlaku untuk menjamin transparansi dan memungkinkan replikasi penelitian. Pendekatan ini dipilih agar proses pengumpulan dan analisis literatur dapat dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Strategi pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan dua database utama yaitu *Google Scholar* dan *Publish or Perish* (PoP). Pencarian artikel dilakukan dengan memasukkan kata kunci “teori konflik” dan dibatasi pada artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal dengan kemutakhiran 6 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2019 hingga 2025. Awalnya ditemukan sebanyak 25 artikel yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan (screening) dan seleksi (kelayakan) dengan mengeliminasi artikel-artikel yang memiliki gagasan topik serupa dari masing-masing sumber untuk menghindari pengulangan ide. Selain itu, seleksi juga didasarkan pada keakraban tahun publikasi. Setelah proses validasi, tersisa 5 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria. Artikel yang sudah tervalidasi ini kemudian dianalisis dengan mengelompokkan berdasarkan kode definisi yang sesuai dengan gagasan penelitian. Hasil pengelompokan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel tema untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 20 artikel yang diidentifikasi pada tahap awal pencarian, 15 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Sepuluh artikel dikeluarkan karena alasan utama: duplikasi antar sumber, tidak tersedia teks lengkap, atau fokus topikal yang melampaui ruang lingkup (mis. studi yang lebih menitikberatkan pada kajian sastra murni atau metodologi yang tidak relevan). Kriteria inklusi yang digunakan meliputi relevansi terhadap teori konflik dan/atau teori sosiologi komunikasi, keterkaitan empiris dengan dinamika sosial kontemporer, serta ketersediaan akses teks penuh untuk ekstraksi data dan kutipan.

Kerangka teoretis sosiologi komunikasi dan relasinya dengan teori konflik

Kerangka teoritis komunikasi sosiologis berfungsi sebagai landasan penting dalam memahami bagaimana pesan, simbol, dan struktur sosial membentuk kesadaran kolektif sebelum konflik muncul. Pendekatan seperti fungsionalisme struktural dan interaksi simbolik tekanan keteraturan, stabilitas, serta peran komunikasi dalam menjaga keseimbangan sosial. Melalui kacamata ini, komunikasi dipahami sebagai mekanisme integrasi yang menciptakan konteks, meskipun di sisi lain masih menyisakan ruang bagi terjadinya perbedaan interpretasi simbolik antaraktor. Namun sebagaimana dicatat dalam sejumlah kajian, kerangka fungsionalis terbukti kurang memadai dalam menjelaskan dinamika ketidaksetaraan, distribusi kekuasaan, serta resistensi yang kerap menjadi pemicu konflik (Nugroho, 2021).

Pada titik inilah teori konflik hadir sebagai pelengkap yang menjembatani keterbatasan fungsionalisme. Tokoh-tokoh seperti Karl Marx, Ralf Dahrendorf, dan Lewis Coser menegaskan bahwa konflik lahir dari keterdistribusian sumber daya, kepentingan, dan dominasi ideologi. Dalam perspektif komunikasi, hal ini tampak jelas ketika simbol, wacana, atau media dimanfaatkan untuk mengukuhkan hegemoni kelompok dominan. Dengan demikian, komunikasi tidak lagi netral, melainkan menjadi arena perebutan makna dan legitimasi.

Relasi antara kerangka komunikasi sosiologis dan teori konflik menampilkan jalinan konteks yang saling melengkapi: komunikasi membangun ruang simbolik tempat interaksi sosial berlangsung, sementara teori konflik menyingkap dinamika kekuasaan serta ketidaksetaraan di balik simbol tersebut (Susan, 2019). Integrasi keduanya memberi pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana konflik sosial bukan sekadar hasil miskomunikasi, melainkan juga konsekuensi dari struktur ketimpangan yang terlembaga.

Penerapan teori konflik pada isu-isu sosial kontemporer (identitas, agama, gender, dan kekerasan horizontal)

Penerapan teori konflik pada isu-isu sosial kontemporer menampilkan bagaimana konflik muncul tidak hanya dari pertentangan kepentingan ekonomi, tetapi juga dari dimensi identitas, agama, gender, dan kekerasan horizontal. Kajian empiris menunjukkan bahwa konflik agama dan kasus penodaan (Nurhadiyanto & Puspita, 2021; Sulhan & Januri, 2022) memaparkan bagaimana perbedaan tafsir keagamaan dapat menjadi sumber legitimasi untuk memobilisasi massa. Pada level identitas, konflik seperti Perang Sampit (Kirana & Putri, 2025) menegaskan bahwa benturan etnis sering dipicu oleh ketidaksetaraan akses ekonomi serta konstruksi identitas yang dibingkai secara antagonistik melalui komunik

Dalam isu gender, teori konflik digunakan untuk mengungkap bagaimana budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat, yang tampak dalam keterbatasan akses terhadap ruang publik dan kebebasan berekspresi (Swari, 2023; Rahmawati, 2023). Perspektif ini menekankan bahwa ketimpangan gender

bukan sekadar hasil norma budaya, tetapi merupakan hubungan kekuasaan yang terlembaga dalam struktur sosial.

Selain itu, berbagai penelitian menegaskan bahwa aktor terorganisir seperti elit politik, pemuka agama, maupun kelompok kepentingan sering mengeksploitasi simbol dan narasi untuk mempertahankan atau memperluas pengaruh mereka (Fadilah, 2021; Nendissa, 2022; A'yun et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak netral, melainkan sarana reproduksi dan dominasi. Kajian sastra dan sejarah sosial (Andriyana & Mubarok, 2020; Firdaus & Supriyono, 2022) turut memperkuat bukti bahwa representasi budaya dan narasi kolektif kerap menjadi lapisan awal konflik sebelum termanifestasi dalam bent

Dengan demikian, teori konflik memungkinkan kita memahami konflik sosial kontemporer secara lebih komprehensif, yakni sebagai produk interaksi antara faktor struktural, simbolik, dan kepentingan kekuasaan.

Integrasi Teori Konflik dengan Pendekatan Resolusi dan Transformasi Konflik

Kajian terbaru menunjukkan bahwa teori konflik tidak hanya berfungsi untuk menganalisis penyebab dan pola konflik, tetapi juga menjadi dasar pengembangan strategi resolusi dan transformasi konflik yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengubah struktur sosial yang menindas menjadi sistem yang lebih adil, partisipatif, dan setara (Deutsch, Coleman, & Marcus, 2020). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, transformasi konflik dapat dicapai melalui dialog lintas identitas, pendidikan multikultural, serta peningkatan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural yang seringkali menjadi akar perpecahan sosial.

Transformasi konflik juga memerlukan pendekatan lintas disiplin yang melibatkan sosiologi, komunikasi, dan psikologi sosial. Johan Galtung (2009) memperkenalkan konsep *positive peace*, yakni perdamaian yang bukan sekadar ketiadaan kekerasan, tetapi juga hadirnya keadilan sosial dan kesetaraan struktural. Dengan kerangka teori konflik, transformasi ini mengarah pada redistribusi sumber daya, penguatan representasi politik kelompok marjinal, serta reformasi sistem komunikasi publik agar lebih inklusif dan transparan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari sisi teoretis, hasil kajian menunjukkan bahwa teori konflik tetap relevan untuk memahami perubahan sosial di era digital. Media sosial kini menjadi arena konflik baru, di mana simbol, narasi, dan informasi dimanipulasi oleh kelompok tertentu untuk mempertahankan dominasi atau memobilisasi dukungan (Castells, 2021). Dinamika ini mengubah bentuk konflik dari fisik menjadi simbolik dan digital, yang membutuhkan analisis sosiologis dan komunikasi yang lebih kompleks.

Secara praktis, teori konflik memberikan arah bagi pengambil kebijakan dalam membangun kebijakan publik yang sensitif terhadap potensi konflik sosial. Penguatan literasi digital, pendidikan karakter, serta program dialog sosial dapat mengurangi risiko konflik berbasis identitas. Selain itu, lembaga pendidikan

memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keadilan sosial, empati, dan kesetaraan sebagai bagian dari kurikulum kewarganegaraan yang berorientasi pada perdamaian.

SIMPULAN

Pembahasan ini mengenai penerapan teori konflik pada isu-isu sosial kontemporer menunjukkan bahwa konflik identitas, agama, gender, maupun kekerasan horizontal pada dasarnya dipicu oleh ketidaksetaraan struktural serta perbedaan akses terhadap sumber daya dan legitimasi budaya. Teori konflik menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti ketimpangan ekonomi, dominasi ideologi, serta kontrol atas narasi publik menjadi pemicu utama eskalasi konflik. Dalam kasus agama dan etnis, konflik bukan sekadar hasil perbedaan nilai, melainkan juga dimanfaatkan oleh aktor terorganisir seperti elite politik, pemuka agama, dan kelompok kepentingan untuk memperkuat posisi dan kekuasaan mereka. Selain itu, konflik berbasis gender memperlihatkan bagaimana budaya patriarki berfungsi sebagai mekanisme struktural yang melanggengkan subordinasi perempuan. Sementara itu, kajian sastra dan sejarah sosial mempertegas bahwa narasi budaya dan representasi simbolik sering menjadi fondasi awal terjadinya konflik sebelum tampil dalam bentuk pertentangan struktural. Dengan demikian, teori konflik memberi kerangka analisis yang relevan untuk memahami dinamika sosial kontemporer secara lebih komprehensif, karena mampu mengungkap lapisan ideologis, simbolik, sekaligus material dari konflik.

Secara keseluruhan, penerapan teori konflik tidak hanya menjelaskan akar persoalan, tetapi juga menekankan pentingnya strategi manajemen konflik yang berorientasi pada perubahan struktural, redistribusi sumber daya, serta kesadaran kritis terhadap praktik komunikasi yang sarat kepentingan. Integrasi perspektif konflik dengan analisis komunikasi menjadi langkah strategis untuk memahami sekaligus mereduksi potensi konflik dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teori konflik masih menjadi salah satu kerangka analisis paling penting dalam memahami dinamika sosial kontemporer. Konflik sosial yang muncul pada isu identitas, agama, gender, dan media digital umumnya dipicu oleh ketimpangan struktural, dominasi simbolik, dan distribusi kekuasaan yang tidak merata. Teori konflik tidak hanya menjelaskan akar penyebabnya, tetapi juga memberikan landasan bagi perubahan sosial melalui strategi transformasi struktural. Integrasi teori konflik dengan pendekatan komunikasi dan transformasi konflik membuka peluang baru bagi pembangunan sosial yang lebih damai, adil, dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini relevan untuk memperkuat kohesi sosial dan memperkecil kesenjangan antar kelompok melalui kebijakan yang berorientasi pada kesetaraan, dialog, dan redistribusi sumber daya.

DAFTAR RUJUKAN

Andriyana, D. N., & Mubarak, Z. (2020). Konflik sosial dalam novel Tan karya Hendri Teja melalui teori konflik Lewis A. Coser. *Journal of*

-
- Literature and Language*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2565508&val=24056>
- Aryawan, I. W. (2021). Penerapan kepemimpinan asta brata dalam pendidikan dari sudut pandang teori konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/31628>
- Castells, M. (2021). *The Power of Identity (The Information Age: Economy, Society, and Culture, Volume II)*. Wiley-Blackwell. (<https://www.wiley.com/en-us/The+Power+of+Identity-p-9781119678554>)
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2020). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice (4th ed.)*. Jossey-Bass. (<https://www.wiley.com/en-us/The+Handbook+of+Conflict+Resolution:+Theory+and+Practice,+4th+Edition-p-9781119894169>)
- Fadilah, G. (2021). Implikasi teori-teori konflik terhadap realitas sosial masa kini: Tinjauan pemikiran para tokoh sosiologi. *Journal of Society and Development*. <http://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/35>
- Galtung, J. (2009). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publications. (<https://us.sagepub.com/en-us/nam/peace-by-peaceful-means/book205525>)
- Nendissa, J. E. (2022). Teori konflik sosiologi modern terhadap pembentukan identitas manusia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/53615>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*. <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/mkm/article/view/4525>
- Rahmawati, D. (2023). Patriarki dalam Perspektif Teori Konflik: Analisis Relasi Kekuasaan Gender di Media Sosial. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 15(2). (<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/7166>)
- Sulhan, M., & Januri, I. (2022). Konflik Agama dan Dinamika Sosial di Indonesia: Kajian Teori Konflik. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 10(1). [<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/31628>]
- Sumartono, S. (2019). Dinamika perubahan sosial dalam teori konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*. <https://repo.unespada.ac.id/id/eprint/402/>
- Swari, P. R. (2023). Budaya patriarki dan tantangan dalam kebebasan berekspresi (Analisis menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/7166/0>.
-